

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Penelitian**

Revolusi hijau pertama kali muncul karena adanya kekhawatiran terjadinya kemiskinan massal di dunia yang diakibatkan oleh ketidakseimbangan pertumbuhan penduduk dengan peningkatan produksi pangan. Kemudian revolusi hijau menjadi proyek penelitian dalam rangka meningkatkan produksi pertanian terutama pangan di berbagai negara di dunia. Pelaksanaan penelitian ini dilakukan di Meksiko, Filipina, India, dan Pakistan dengan disponsori oleh lembaga *Ford and Rockefeller Foundation*. Perubahan yang disebut revolusi itu dimulai dari Meksiko yang mengubah sistem pertaniannya secara radikal pada tahun 1945. Salah satu alasannya karena berbanding terbaliknya pertambahan jumlah penduduk dengan kapasitas produksi gandum. Hasilnya yaitu delapan tahun kemudian Meksiko dapat mengekspor gandum. Setelah Meksiko berhasil meningkatkan produksi gandum, kemudian didirikan badan penelitian IRRI (*International Rice Research Institute*) di Filipina yang menghasilkan varietas padi baru dengan hasil produksi yang lebih tinggi dibanding varietas padi lokal di Asia

Tahun 1965, Indonesia mengalami masa peralihan kekuasaan dari Soekarno ke Soeharto. Keadaan sosial, politik, serta ekonomi Indonesia pada saat itu sangat labil. Hal ini yang menyebabkan Soeharto berusaha untuk mengkondusifkan kembali keadaan Indonesia melalui perbaikan dalam bidang ekonomi. Seperti yang diungkapkan oleh Marwati Djoened Poesponegoro dan Nugroho Notosusanto (1993, hlm. 430) pada awal pemerintahannya, Soeharto mengarahkan program pemerintah kepada usaha penyelamatan ekonomi nasional terutama penyelesaian masalah inflasi, penyelamatan keuangan negara, dan pengamanan kebutuhan pokok rakyat.

Terjadinya inflasi di Indonesia pada tahun 1965, diperparah dengan adanya krisis pangan yang ditandai dengan gudang-gudang beras BPUP (Badan Pelaksana Urusan Pangan) sebagian besar kosong. Sementara jumlah penduduk semakin meningkat sehingga kebutuhan akan beras juga bertambah. Banyaknya permintaan tidak berimbang dengan jumlah persediaan beras, akibatnya harga beras meningkat tajam tahun 1965 (Arifin, 1994, hlm. 41). Sementara itu, tingkat PDB (Penghasilan Domestik Bruto) yang setengahnya bertumpu pada pertanian, sangat rendah. Menurut M. C. Ricklefs dalam bukunya yang berjudul *Sejarah Indonesia Modern 1200-2008*, (2008, hlm. 581) struktur sosial, politik, dan ekonomi Indonesia hampir runtuh. Inflasi sangat tinggi dengan harga barang-barang yang naik sekitar 500% selama tahun 1965. Pada saat itu, yang menjadi fokus pemerintah yaitu bagaimana menghentikan terjadinya inflasi serta memenuhi kebutuhan masyarakat akan pangan (beras).

Tahun 1968, menjelang Repelita ke I, pemerintah kemudian memfokuskan pembangunan dalam rangka memperbaiki keadaan perekonomian Indonesia terutama dalam bidang pangan. Seperti pendapat yang dikemukakan oleh Marwati Djoened Poesponegoro dan Nugroho Notosusanto (1993, hlm. 444) bahwa inti program dari Pelita I yaitu menitikberatkan terhadap peningkatan produksi pangan, sandang, perbaikan sarana, perluasan lapangan kerja, dan kesejahteraan rohani. Salah satu pembangunan tersebut yaitu pembangunan di bidang pertanian. Dilakukannya pembangunan dalam bidang pertanian yaitu dengan tujuan untuk menaikkan komoditi pangan terutama produksi beras yang merupakan bahan makanan utama masyarakat Indonesia. Pembangunan dalam bidang pertanian juga ditujukan untuk mengatasi krisis beras berkepanjangan yang terjadi sebelum tahun 1967.

Mengacu kepada keberhasilan revolusi hijau dalam meningkatkan produksi pangan di negara-negara berkembang baik itu di wilayah Asia maupun Afrika, Indonesia kemudian menerapkan juga program tersebut di daerah-daerah yang dirasa tepat untuk melaksanakan program itu. Di Indonesia sendiri, pelaksanaan program

revolusi hijau ditandai dengan dilaksanakannya program-program yang mengharuskan petani meninggalkan cara bertani dengan menggunakan model lama dan beralih ke cara-cara bertani yang lebih modern. Tujuannya sendiri yaitu untuk meningkatkan hasil produksi sehingga mampu menstabilkan kembali keadaan perekonomian Indonesia yang kacau. Hasil yang dicapainya pun tidak mengecewakan, selama Pelita I dicapai kenaikan produksi padi sebesar 6% per tahun, dimana kenaikan tersebut terutama adalah berkat usaha-usaha dibidang intensifikasi produksi padi yang pelaksanaanya dititikberatkan di Pulau Jawa (Soewardi, 1976, hlm. 13). Puncak dari kesuksesan revolusi hijau ini yaitu tercapainya swasembada beras di tahun 1984. Seperti yang dikatakan Ricklefs (2008, hlm. 632) pada tahun 1960-an, tingkat ketersediaan beras diperkirakan kurang dari 100 kilogram per kapita, namun pada tahun 1983 angka itu berubah menjadi 146 kilogram. Meskipun kesuksesan tersebut pernah diwarnai dengan terjadinya krisis beras dimana tahun 1972 Indonesia diharuskan kembali mengimpor beras dalam jumlah besar akibat adanya serangan hama sehingga menyebabkan gagal panen di sejumlah daerah. Akan tetapi, seperti yang dikatakan oleh Mubyarto (1983, hlm. 73), walaupun terjadi krisis beras 1972, namun secara keseluruhan produksi beras meningkat dengan rata-rata 4,7 persen per tahun. Hal tersebut sejalan dengan yang diungkapkan oleh Marwati Djoened Poesponegoro dan Nugroho Notosusanto (1993, hlm. 446) bahwa produksi beras naik karena adanya perluasan areal panen dan kenaikan rata-rata hasil per hektar. Areal persawahan meningkat disebabkan oleh bertambah baiknya sarana pengairan sedangkan kenaikan hasil per hektar disebabkan oleh terlaksananya program intensifikasi melalui BIMAS (Bimbingan Massal) dan INMAS (Intensifikasi Massal), serta pemakaian bibit unggul, pupuk dan obat pembasmi hama.

Daerah-daerah yang menjadi sasaran pelaksanaan program revolusi hijau di Jawa Barat diantaranya yaitu daerah Cianjur, Karawang, Pandeglang, Serang, Kuningan, Tasikmalaya, serta lainnya. Daerah Panumbangan, yang merupakan salah

satu daerah di Kabupaten Ciamis, diharuskan untuk menerapkan program revolusi hijau karena merupakan salah satu daerah yang potensial mengingat daerahnya yang beriklim tropis dan berada tepat di ketinggian 600 dpl (di atas permukaan laut) sehingga cocok untuk tanaman seperti padi maupun jagung. Selain itu juga daerah Panumbangan dialiri oleh aliran air dari Sungai Citanduy sehingga memungkinkan program tersebut dapat berhasil dalam upayanya meningkatkan produksi beras sehingga mampu mencapai swasembada pangan (beras) dan menghentikan kegiatan impor beras dari luar, sesuai dengan cita-cita pemerintah. Seperti yang dijelaskan oleh Leon A. Mears (1982, hml. 28) bahwa di daerah-daerah yang mempunyai pengairan dan persediaan air yang dapat digunakan, hasil per hektar yang secara tradisional rendah dapat dinaikan dengan cepat, seperti yang terjadi di daerah Jawa selama 10 tahun sesudah 1968. Masyarakat Panumbangan yang mayoritas merupakan petani, diharuskan untuk mengubah sistem bertani mereka, yaitu dari yang tradisional ke sistem bertani yang lebih modern dengan mengikuti penyuluhan melalui BIMAS (Bimbingan Massal).

Pelaksanaan revolusi hijau membawa perubahan yang besar bagi masyarakat Panumbangan, baik itu dalam bidang sosial maupun ekonomi. Seperti yang diungkapkan oleh Schiller (dalam Admihardja, 1999, hlm. 182) bahwa paket-paket teknologi yang tidak diintroduksikan dengan sejumlah permasalahan yang muncul kemudian serta tidak diduga sebelumnya oleh para pelaksana program, telah menimbulkan perubahan yang sangat mendasar dalam berbagai bidang kehidupan petani. Adanya modernisasi pertanian baik itu dalam sistem bercocok tanam maupun penggunaan alat-alat pertanian telah membuka pemikiran masyarakat Panumbangan khususnya petani untuk lebih maju dalam rangka menyambut era globalisasi. Pengadaan mesin penggiling padi (*huller*) telah membantu petani yang mempunyai sawah luas untuk menggiling padi menjadi beras tanpa menghabiskan banyak waktu. Meskipun di sisi lain hal tersebut akan menghilangkan penghasilan dari jasa penumbuk padi yang menggunakan lesung dan alu. Seperti yang dijelaskan oleh

Collier dkk. (1996, hlm. 61), sebelum adanya alat-alat pertanian modern, pada saat panen perkiraan jumlah buruh pemanen sebanyak 500-1000 orang per hektar. Berbeda setelah digunakannya alat-alat modern, jumlah buruh jauh berkurang, dari mulai persiapan menanam padi sampai proses padi menjadi beras. Semakin berkurangnya penyerapan tenaga kerja di wilayah pedesaan menyebabkan terjadinya urbanisasi. Masyarakat di daerah Panumbangan mencari penghasilan lain ke luar daerah dan yang menjadi tujuannya adalah kota-kota besar.

Roadhes dkk. (dalam Sadono, 2008, hlm. 66) menyatakan bahwa selain lebih berfokus pada peningkatan produksi, revolusi hijau juga mempunyai paradigma pembangunan pertanian yang dominan pada waktu itu menekankan pada pendekatan yang sangat sentralistik, dengan dukungan dana dari pusat yang bersumber dari negara donor, statis dan mekanis, masing-masing pihak berperan secara spesifik sehingga kurang luwes, pola komunikasi linear, bahkan cenderung bersifat instruksional dengan sistem target yang kaku. Selanjutnya mengacu pada pendapat Chambers dalam jurnal Dwi Sadono yang berjudul *Pemberdayaan Petani: Paradigma Baru Penyuluhan Pertanian di Indonesia* (2008, hlm. 67), dampak yang ditimbulkan dari paradigma konvensional tersebut adalah: a) Menurunkan kreativitas petani dan menumbuhkan sikap ketergantungan pada bantuan pemerintah, b) Kreativitas dan kearifan lembaga-lembaga lokal tidak berkembang bahkan banyak yang hilang, c) Program pembangunan agribisnis menjadi tidak efisien dan efektif karena biaya birokrasi pemerintah yang relatif tinggi, d) Program pembangunan sentralistik tidak sesuai dengan kondisi lokal, sehingga komoditi unggulan lokal terdesak pilihan dari atas atau pusat. Selain itu, penggunaan pupuk buatan serta pestisida akan mempengaruhi kesuburan tanah serta menyebabkan kerusakan pada lahan pertanian. Di Panumbangan sendiri, perbedaan yang dapat terlihat yaitu petani mulai bergantung pada pupuk buatan yang terdapat di KUD, penggunaan pupuk kompos sudah jarang ditemui. Kearifan lokal seperti kepercayaan terhadap tradisi leluhur yaitu diantaranya membagi-bagikan nasi dari padi yang baru dipanen kepada

tetangga dengan tujuan panen berikutnya akan lebih berlimpah sudah mulai ditinggalkan.

Kajian mengenai perkembangan revolusi hijau ini sebelumnya sudah dibahas dalam bentuk karya ilmiah oleh Rina Anggraeni dengan judul “Politik Beras di Indonesia pada Masa Orde Baru (1969-1998): Dari Subsistensi, Swasembada Pangan, hingga Ketergantungan Impor”, dimana isi dari tulisan tersebut lebih menitikberatkan terhadap kebijakan pemerintah selama kurun waktu tersebut. Karya ilmiah lainnya berjudul “Pelaksanaan Revolusi Hijau di Sukawening-Garut (Tinjauan Sosial Budaya Tahun 1970-1990)” oleh Irpansyah Rijal Al Fikri. Tulisannya sendiri membahas mengenai pengaruh revolusi hijau terhadap perubahan sosial budaya dan pola hidup masyarakat Garut.

Peneliti sendiri merasa tertarik untuk mengkaji lebih jauh mengenai pelaksanaan revolusi hijau di daerah Panumbangan dengan judul “Perubahan Sosial Ekonomi Masyarakat di Kecamatan Panumbangan-Ciamis (Pelaksanaan Revolusi Hijau Tahun 1970-1984)”, melihat dari kondisi masyarakatnya sendiri yang cenderung bersifat tertutup. Berbeda dengan daerah-daerah Jawa Barat lainnya seperti misalnya daerah Cianjur maupun Tasikmalaya dimana daerah ini merupakan daerah yang terbuka sehingga adopsi mengenai inovasi-inovasi baru relatif cepat diterima (Soewardi, 1976, hlm. 32). Hal tersebut terlihat pada awal pelaksanaan penyuluhan banyak petani yang bersikap acuh tak acuh dan beranggapan bahwa kegiatan tersebut tidak akan memberikan pengaruh apa-apa terhadap hasil produksi pertanian dan menganggap penggarapan sawah secara tradisional sudah nyata hasilnya karena mereka sudah menerapkannya dalam waktu yang lama dibanding dengan menggunakan cara modern yang hasilnya belum terlihat. Ketakutan akan gagal panen menjadi alasan petani kurang responsif terhadap program revolusi hijau ini. Selain itu penggunaan bibit padi unggul yang berumur pendek mengakibatkan perubahan masa panen dengan biasanya jarak tanam enam bulan sekali, yaitu satu tahun dua kali panen menjadi tiga kali panen dalam satu tahun (jarak tanam empat bulan). Hal

tersebut membuat petani merasa kewalahan karena jarak tanam yang relatif pendek mengakibatkan perawatan tanaman dari mulai menanam sampai memanen lebih cepat dari biasanya. Selain itu, masyarakat Panumbangan sendiri masih menganut nilai-nilai tradisional. Dimana setelah mereka selesai memanen biasanya mereka mengadakan selamatan dengan cara membagi-bagikan nasi hasil panen kepada masyarakat sekitar. Kegiatan ini dilakukan agar pada panen berikutnya diperoleh hasil yang lebih berlimpah. Nilai tradisional lainnya terlihat dari mulai petani menabur benih padi (*tebar*), dimana sebelumnya mereka menghitung dulu hari apa yang cocok untuk menabur benih padi tersebut.

Kurun waktu yang diambil yaitu tahun 1970-1984, dimana tahun 1970 program revolusi hijau mulai secara intensif diterapkan di wilayah Panumbangan dengan sifat *top down*, yaitu kebijakan pemerintah yang berasal dari atas (pusat) ke bawah (masyarakat). Peningkatan-peningkatan produksi beras di Panumbangan menunjukkan perubahan yang signifikan sampai pada tahun 1984. Selain itu, pada tahun tersebut Indonesia juga mencapai swasembada pangan terutama dalam produksi beras, yang menjadi titik puncak keberhasilan revolusi hijau, karena beberapa tahun kemudian kondisi ini tidak dapat bertahan sehingga mengharuskan Indonesia kembali mengimpor beras dan tidak dapat lagi mencapai swasembada beras sampai sekarang.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan dari pemaparan latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan beberapa permasalahan yang akan dijadikan sebagai pembahasan. Permasalahan utama yang menjadi pokok kajian yaitu “Sejauh mana perubahan sosial ekonomi masyarakat di Kecamatan Panumbangan-Ciamis tahun 1970-1984 setelah adanya program revolusi hijau?”. Berdasarkan rumusan tersebut maka permasalahan yang akan dikaji harus mengacu pada permasalahan pokok, maka penulis merumuskan fokus kajian sebagai berikut:

1. Bagaimanakah kondisi sosial ekonomi masyarakat di Kecamatan Panumbangan-Ciamis sebelum revolusi hijau?
2. Bagaimanakah penerapan revolusi hijau di Kecamatan Panumbangan-Ciamis tahun 1970-1984?
3. Bagaimanakah dampak yang ditimbulkan akibat revolusi hijau terhadap perubahan sosial ekonomi masyarakat di Kecamatan Panumbangan-Ciamis tahun 1970-1984?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah, sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan mengenai kondisi sosial ekonomi masyarakat di Kecamatan Panumbangan-Ciamis sebelum revolusi hijau.
2. Mendeskripsikan secara rinci mengenai perkembangan revolusi hijau di Kecamatan Panumbangan-Ciamis tahun 1970-1984.
3. Mengkaji dampak yang ditimbulkan akibat revolusi hijau terhadap perubahan sosial ekonomi masyarakat di Kecamatan Panumbangan-Ciamis tahun 1970-1984.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, manfaat dari dilaksanakannya penelitian ini yaitu, sebagai berikut:

1. Memberikan informasi mengenai sejarah sosial dan ekonomi yaitu pada saat diterapkannya revolusi hijau di Indonesia.
2. Memberi gambaran menyeluruh mengenai pengaruh revolusi hijau terhadap perubahan sosial ekonomi masyarakat di Kecamatan Panumbangan Kabupaten Ciamis tahun 1970-1984 .



3. Memperkaya pembelajaran di sekolah pada SK/KD kelas XII semester I yaitu menganalisis proses berakhirnya pemerintah Orde Baru dan terjadinya reformasi pada materi ajar mengenai perkembangan pemerintah Orde Baru yang berhubungan dengan Revolusi Hijau.
4. Bagi daerah penelitian yaitu untuk menambah kepustakaan mengenai sejarah lokal daerah Panumbangan.

## **1.5 Struktur Organisasi**

### **Bab I Pendahuluan**

Bab ini berisi latar belakang masalah mengenai perubahan sosial ekonomi masyarakat di Kecamatan Panumbangan-Ciamis tahun 1970-1984 akibat dari revolusi hijau. Kemudian dicantumkan rumusan masalah yang menjadi pembatas guna memfokuskan kajian agar tidak melebar. Di bagian akhir, dicantumkan juga metode dan teknik penelitian, serta struktur organisasi yang merupakan kerangka dan pedoman penulis dalam menyusun karya ilmiah ini.

### **Bab II Kajian Pustaka**

Bab ini berisi mengenai topik permasalahan dengan mengacu kepada suatu kajian pustaka melalui studi kepustakaan, sehingga dapat memperjelas isi pembahasan mengenai pendapat-pendapat serta analisa dari berbagai studi kepustakaan tentang permasalahan yang berhubungan dengan perubahan sosial ekonomi akibat adanya revolusi hijau.

### **Bab III Metode Penelitian**

Bab ini menjelaskan mengenai langkah-langkah maupun cara-cara yang dilakukan dalam melaksanakan penelitian untuk mendapatkan sumber yang relevan dengan permasalahan yang sedang dikaji oleh penulis. Tahapan-tahapannya yaitu dimulai dari heuristik, kritik sumber baik internal maupun eksternal, interpretasi, dan historiografi.

#### Bab IV Dampak Revolusi Hijau terhadap Masyarakat Kecamatan Panumbangan-Ciamis Tahun 1970-1984

Bab ini memaparkan mengenai bagaimana revolusi hijau diterapkan di Panumbangan. Kemudian bagaimana respon masyarakat dalam menanggapi pelaksanaan revolusi hijau. Selain itu juga melihat sejauh mana dampak yang ditimbulkan akibat pengaruh revolusi hijau terhadap keadaan sosial ekonomi masyarakat di Kecamatan Panumbangan-Ciamis selama rentang waktu dari tahun 1970 sampai dengan tahun 1984.

#### Bab V Simpulan dan Rekomendasi

Pada bab ini dipaparkan mengenai inti dari pembahasan-pembahasan yang telah dikaji sebelumnya mengenai perubahan sosial ekonomi masyarakat di Kecamatan Panumbangan-Ciamis tahun 1970-1984 sebagai akibat dari revolusi hijau, sebagai jawaban dari permasalahan-permasalahan yang menjadi rumusan masalah.